

Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 3 Tahun Bilal Afdhal Athaillah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan

Yessi Fitriani¹, Siti Fatimah², Missriani³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

yessifitriani931@gmail.com¹, fatimahsiti1201@gmail.com², missrianimuzar@gmail.com³

Kata Kunci:

Pemerolehan, Bahasa Anak, Fonologi, Semantik.

Abstrak

Pemerolehan bahasa sangat penting untuk menjadi tahap awal dalam memperoleh bahasa pertama anak, setiap anak pasti memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, penyebab minimnya kosakata anak karena jarang interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, nada berbicara juga berpengaruh untuk mental anak dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun Bilal Afdhal Athaillah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik simak (SLC), rekam, catat. Berdasarkan hasil analisis di temukan 99 data terdiri dari 88 penghilangan fonem konsonan, 77 perubahan fonem konsonan, 18 penghilangan fonem vokal, perubahan fonem vokal 4 data, dan ditemukan sebanyak 14 data makna semantik. B.A.A telah mampu mengucapkan fonem vokal a/i/u/e/o seperti pada kata Ayah, ibu, udang, elang, dan orang hutan, penutur telah mampu mengucapkan beberapa kata dengan jelas seperti kata pisang, jangan, tante, kuning, putih, ayam, nenek, dan telah mampu membedakan makna kata semantik, seperti membedakan antara kambing, laba-laba, belalang, ayam, mampu membedakan warna putih, kuning, hitam dan bisa membedakan mana laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi bagi peneliti, pembaca, mahasiswa dan para orang tua dalam mengajarkan bahasa anak.

Key Word:

Acquisition, Child Language, Phonology, Semantic..

Abstract

Language acquisition is very important as an initial stage in acquiring a child's first language, each child definitely has different cognitive abilities, the cause of a child's minimal vocabulary is due to the lack of interaction with people around him, the tone of speech also influences the child's mentality in communicating. This research aims to determine and describe the acquisition of first language in 3 year old children Bilal Afdhal Athaillah in Sungai Pinang Village, Rambutan District. Using qualitative descriptive methods, data collection using listening techniques (SLC), recording and taking notes. Based on the results of the analysis, 99 data were found consisting of 88 consonant phoneme deletions, 77 consonant phoneme changes, 18 vowel phoneme deletions, 4 vowel phoneme changes, and 14 semantic meaning data were found. B.A.A was able to pronounce the vowel phoneme a/i/u/ e/o as in the words father, mother, shrimp, eagle, and forest people, speakers have been able to pronounce several words clearly such as banana, don't, aunt, yellow, white, chicken, grandmother, and have been able to differentiate the semantic meaning of words, such as distinguishing between goats, spiders, grasshoppers, chickens, being able to differentiate between white, yellow and black and being able to differentiate between male and female. Hopefully, the results of this research can be used as a reference for researchers, readers, students and parents in teaching children language.

Copyright © 2024 Yessi Fitriani, Siti Fatimah, Missriani

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi paling penting yang biasanya digunakan manusia, dengan adanya bahasa manusia dapat saling melakukan interaksi sosial, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bahasa sendiri berfungsi untuk mengekspresikan ide, mengungkapkan pikiran serta gagasan. Berbahasa bisa di katakan sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh anatomi tubuh atau alat ucap manusia setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah suatu kegiatan yang sulit, setiap orang pasti mampu berbahasa untuk berkomunikasi. Oleh sebab itulah, bahasa dikatakan sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Dengan berbahasa pulalah manusia dapat mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa, kemajuan budaya di muka bumi ini tidak terlihat (Abidin, 2019, h. 14).

B.A.A adalah seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun yang kerap dipanggil dengan nama B, yang merupakan putra kedua dari bapak R.H dan ibu S.W yang bertempat tinggal di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. Anak yang bernama B ini adalah seorang anak yang sudah menguasai lebih dari dua kata namun kata yang diucapkan terkadang belum jelas dan masih terbata-bata. Seringkali kata yang diucapkannya terdapat penghilangan fonem seperti hilangnya fonem vokal dan konsonan misalnya pada kata “angan ibu ano” (tangan ibu mano) yang berarti hilangnya fonem konsonan [t] dan [m]. Selain itu sering terjadi adanya perubahan fonem vokal dan konsonan seperti pada kata “makan cajan” kata tersebut terdapat perubahan konsonan [c] yang seharusnya menggunakan fonem konsonan [j], dan kata yang seharusnya yaitu kata “makan jajan”. Dari fenomena di atas berkaitan dengan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Anak ini juga sudah bisa membedakan jenis hewan antara kucing dan ayam, sudah bisa membedakan teman laki-laki dan perempuan fenomena ini berkaitan dalam bidang semantik pada medan makna semantik.

Pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Menurut (Abidin, 2019, h. 11) fonologi dibedakan menjadi fonemik dan fonetik. Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari fungsi bunyi sebagai pembeda, seperti pada penggunaan fonem vokal dan konsonan. Sedangkan pemerolehan bahasa semantik merupakan pemerolehan makna bahasa. Menurut Chaer (2013) yang dikutip dalam jurnal (Ramadani & Setiawan, 2021) semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Secara umum Clark yang dikutip dalam (Chaer, 2020, h. 196-197) mengelompokkan perkembangan pemerolehan semantik kedalam empat, yakni tahap penyempitan makna, generalisasi berlebihan, medan semantik, dan generalisasi. Menurut Chaer (2009) yang dikutip oleh (Abidin, 2019, h. 203) medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama keberkatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Seperti anak yang bernama B.A.A anak ini sudah bisa membedakan jenis hewan antara kucing dan ayam, sudah bisa membedakan teman laki-laki dan perempuan, sudah bisa membedakan warna seperti warna hitam, putih, kuning, hijau, merah dan lain sebagainya meskipun dalam pengucapannya masih belum jelas, fenomena ini berkaitan dalam bidang semantik pada medan makna semantik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun yang bernama B.A.A di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. Karena menurut peneliti bahasa yang diucapkan anak tersebut anehnya masih minim kosakata dan kata yang dituturkannya sering terjadinya fonem vokal dan konsonan sedangkan anak yang bernama B ini memiliki orang tua(ibu) yang aktif dirumah, tinggal di dalam rumah yang memiliki anggota lebih dari 4 orang, dan disekitarnya memiliki 2 orang teman sebaya yang berbeda usia tetapi kenapa anak ini memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa dalam berbicara, sehingga hal ini yang ingin dikaji oleh peneliti berupa fonem vokal konsonan dan medan makna semantik. Selain itu peneliti mudah dekat dengan anak-anak sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil data dan menganalisis pemerolehan bahasa pertama yang akan diperoleh selama penelitian berlangsung.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2020, h. 17) metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang biasanya digunakan oleh seorang peneliti ketika memecahkan suatu masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif, yang dimana metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak libat cakap (SLC) adalah si peneliti melakukan penyadapan dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2017, h. 92). Peneliti merekam setiap tuturan kata yang diucapkan anak tersebut ketika anak itu sedang berbicara dengan temannya, ibunya, atau orang yang ada disekitarnya. Teknik catat dilakukan peneliti ketika sedang berlangsungnya rekaman dan simakan, kemudian mendengarkan kembali hasil dari rekaman tuturan anak tersebut lalu mencatat seluruh tuturan anak berupa huruf vokal dan huruf konsonan serta medan

makna semantik.

Teknik Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa pertama pada anak ini peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan berbagai teknik diantaranya yaitu perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. perpanjang penelitian ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab(tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2020, h. 365). Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.(Sugiyono, 2020, h. 367).Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam menganalisis data kualitatif menggunakan teknik yang disebut triangulasi , (Sugiyono, 2020, h. 369-370). Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, setelah data terkumpul kemudian di ubah menjadi tulisan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut : Peneliti merekam setiap tuturan yang diucapkan,Menyimak, mendengarkan ulang hasil rekaman data, mencatat data rekaman menjadi data tulisan, peneliti menganalisis pemerolehan bahasa anak tersebut terkait pada fonem vokal dan fonem konsonan dan makna semantik. Lalu peneliti membuat kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan yang diucapkan anak tersebut akan di analisis pemerolehan bahasa pertamanya pada aspek fonologi (perubahan dan penghilangan fonem vokal, konsonan) dan makna kata semantik.

Fonem vokal

Bunyi yang dapat dihasilkan ketika aliran udara yang keluar tidak mengalami hambatan. Fonem vokal terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Tabel 1. Satuan fonem vokal

Minggu	Tuturan Anak B.A.A	Arti Tuturan Anak B.A.A	Penghilangan Fonem vokal	Perubahan Fonem vokal
	Payok buk bawek	Ayo ibu pulang	[i]	-
	dak empang	idak lempar	[i]	-
	Bendewa tina	Bendera palestina	[a], [e]	-
Jumlah			4	-

Data 1

Tuturan : *“Payok buk bawek”*

Analisis : Pada kata *“Payok buk bawek”* terdapat adanya penghilangan fonem vokal [i] (ibuk) dan tuturan tersebut memiliki perubahan fonem konsonan [w] yang seharusnya menggunakan fonem konsonan [l] (balek) yang berarti (payok ibuk balek) pengucapannya dalam bahasa indonesia adalah ayo ibu pulang.

Konteks : penutur ingin mengajak ibunya pulang.

Data 2

Tuturan : *“Adek dak empang”*

Analisis : Pada kata *“Adek dak empang”* terdapat adanya penghilangan fonem vokal [i], fonem konsonan [l] dan terdapat adanya perubahan fonem konsonan [n], [g] seharusnya menggunakan fonem konsonan [r], yang berarti (adek idak lempar) pengucapan dalam bahasa indonesia adalah adik tidak lempar.

Konteks : ketika penutur ditanya adik lempar kulit jeruk dikasur, saat ibunya melihat ada kulit buah jeruk di atas kasur.

Data 3

Tuturan : *“Bendewa tina”*

Analisis : Pada kata *“Bendewa tina”* terdapat adanya perubahan fonem konsonan [w], yang seharusnya menggunakan fonem konsonan [r] (bendera) dan tuturan tersebut memiliki penghilangan fonem konsonan [p], [l], [s], fonem vokal [a], [e] (palestina) kata sebenarnya adalah bendera palestina.

Konteks : bercerita dan bermain mainan kepada teman sebangkanya.

Fonem konsonan

Bunyi konsonan adalah kebalikan dari bunyi vokal yang berarti terjadi ketika aliran udara yang keluar mengalami sebuah hambatan.

Tabel 2. Satuan fonem konsonan

Minggu	Tuturan Anak B.A.A	Arti Tuturan Anak B.A.A	Penghilangan Fonem konsonan	Perubahan Fonem konsonan
Pertama	Ayangan adek	Layangan adek	[l]	-
	Angan ibuk ano	Tangan ibuk mano	[t], [m]	-
	Bico adek	Biso adek	-	[s]
	Beli cajan	Beli jajan	-	[j]
	Payok buk bawek	Payok buk balek		[l]

Data 1

Tuturan : *Ayangan adek*

Analisis : Pada kata “*Ayangan adek*” terdapat adanya penghilangan fonem konsonan [l], tuturan sebenarnya pada kata tersebut yaitu (layangan adek) pengucapan dalam bahasa indonesia adalah layangan adik.

Konteks : Penutur sedang bermain layangan di depan rumah bersama pamannya.

Data 2

Tuturan : “*Angan ibuk ano*”

Analisis : Pada kata “*Angan ibuk ano*” tuturan ini terdapat adanya penghilangan fonem konsonan [t] dan [m], yang berarti (tangan ibu mano) dalam bahasa indonesia artinya tangan ibu mana.

Konteks : ketika ibu penutur ingin meminta buah yang sedang dimakannya.

Data 3

Tuturan : “*Bico adek*”

Analisis : Pada tuturan “*Bico adek*” menunjukan bahwa ternyata terdapat adanya perubahan satuan fonem konsonan [c] sehingga terdengar menjadi(bico) yang seharusnya tuturan tersebut menggunakan satuan fonem konsonan [s] yang berarti (biso adek) pengucapannya dalam bahasa indonesia adalah bisa adik. Sedangkan pada penghilangan fonem pada tuturan ini tidak ada.

Konteks : Ketika anak ditanya bisakah adik memakai sandal sendiri.

Data 4

Tuturan : “*Beli cajan*”

Analisis : Pada kata “*Beli cajan*” terdapat tuturan yang memiliki perubahan fonem konsonan [c] sehingga terdengar seperti kata (cajan) yang seharusnya menggunakan satuan fonem konsonan [j] yang berarti (beli jajan).

Konteks : Mengajak ibunya pergi ke warung untuk membeli jajan.

Data 5

Tuturan : “*Payok buk bawek*”

Analisis : Pada kata “*bawek*” memiliki perubahan fonem konsonan [w] yang seharusnya menggunakan fonem konsonan [l] yang berarti (ayo ibu balek) pengucapannya dalam bahasa indonesia adalah ayo ibu pulang.

Konteks : penutur ingin mengajak ibunya pulang.

Semantik

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan atau arti yang terkandung dalam bahasa, dimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan bahasa yang dituturkan seseorang sebagai alat komunikasi.

Tabel 3. Tuturan Semantik

Jenis tuturan makna	Tuturan Anak B.A.A
Mainan	1. Aek motor (naik motor)
	2. Moben (mobil)
	3. Cawat (pesawat)
	4. Kapang laut (kapal laut)

B.A.A mampu membedakan makna kata dan membedakan fungsi pada mainan yang di mainkannya seperti pada kata moben untuk mainan mobil, pada kata cawat untuk mainan yang bisa terbang yaitu pesawat, untuk kata motor pada mainan yang memiliki roda dua, dan dapat membedakan mainan laut seperti kapal laut. Penelitian ini menganalisis tentang pemerolehan anak pada usia 3 tahun pada tataran fonologi dan semantik yang dilakukan di desa sungai pinang, dalam penelitian ini ditemukan 99 kata yang terdiri dari perubahan fonem konsonan ditemukan sebanyak 77 fonem, dan terdapat penghilangan fonem konsonan sebanyak 98 fonem, tataran fonem vokal terdapat 18 data, perubahan fonem vokal ditemukan sebanyak 4 fonem, penghilangan fonem vokal terdapat sebanyak 18 fonem, dan tataran semantik ditemukan sebanyak 14 makna kata.

B.A.A sudah mampu mengucapkan satuan fonem vocal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, seperti pada kata ayah, ibu, udang, elang, dan orang hutan, penutur sudah mampu menguasai beberapa kata fonem vocal dan fonem konsonan seperti mengucapkan beberapa kata dengan jelas seperti kata ayah, ibu, nenek, tante, adik, kuning, putih, pisang, ayam, ikan bebek, dak tau (tidak tahu), dan jangan, dari kata yang di tuturkan anak tersebut tidak memiliki satuan fonem penghilangan dan tidak terjadinya fonem perubahan, sehingga orang yang ada di sekitarnya dapat memahami tentang kata yang di ucapkan anak tersebut. Namun masih ada beberapa kesulitan dalam pengucapan konsonan tertentu seperti fonem [l], yang berubah menjadi [w], contohnya pada kata bewi yang artinya beli, bewawang (belalang), tebawek (terbalik), pada fonem [s] berubah menjadi fonem [c] seperti pada kata bico (bisa), catu (satu), cudah (sudah), cate (sate) hal ini sesuai dengan teori pemerolehan fonologi bahwa bunyi-bunyi konsonan yang melibatkan gerakan lidah yang kompleks, seperti [l], [s], dan [r], cenderung lebih sulit di kuasai oleh anak-anak pada tahap awal pemerolehan bahasa. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Faktor keluarga, lingkungan sekitar, teman dan nada bicara kepada anak sangat mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak, ucapan dan nada bicara yang baik akan membuat kosa kata yang di ucapkan anak akan baik pula.

Dalam aspek semantik, hasil analisis tuturan B.A.A terdapat 14 tuturan dalam tataran semantik, B.A.A sudah mampu memahami makna dari banyak kata dalam bahasa indonesia terutama pada kata-kata yang berkaitan dengan yang ada di sekitarnya seperti berbagai macam warna, mainan, binatang, perabotan rumah, anggota keluarga, teman sebayanya, sudah mampu membedakan laki-laki dan perempuan, suara hewan, bunyi kata angka dari 1 sampai 5, waktu, buah-buahan, sudah mampu bercerita, sudah mampu membedakan jenis dan rasa minuma, namun dalam penggunaan kata terdapat beberapa kata yang maknanya mirip atau berdekatan yang masih sulit dibedakan maknanya oleh penutur misalnya seperti pada kata "besar" yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang "tinggi" hal ini sesuai pada teori semantik bahwa anak-anak cenderung lebih memahami kata-kata yang ada di sekitarnya terlebih dahulu sebelum memahami makna kata yang abstrak dan jarang di dengar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa kempuan pemerolehan bahasa pertama anak akan berbeda-beda sesuai kemampuan kognitif masing-masing, pemerolehan bahasa anak akan baik dan bagus jika di dukung dengan lingkungan yang baik, dari hasil penelitian peran orang tua, dan orang-orang yang ada disekitar serta nada berbicara kepada anak juga sangat berpengaruh dalam kosa kata yang di peroleh oleh seorang anak karena nada bicara dapat mempengaruhi mental seorang anak, ada beberapa anak yang tidak bisa mengimbangi ketika nak tersebut di ajak bicara dengan nada tinggi atau di segak secara spontan, ataupun dengan mengambil barang yang ada di tangannya tanpa izin terlebih dahulu karena hal ini sangat sensitif untuk beberapa anak. Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan yang diperoleh terdapat 99 kata yang terdiri dari perubahan fonem konsonan sebanyak 77 fonem, dan ditemukan penghilangan fonem konsonan sebanyak 98 fonem, satuan perubahan dan penghilangan fonem vokal sebanyak 18 kata yang terdiri dari penghilangan fonem vokal sebanyak 18 fonem, dan perubahan fonem vokal sebanyak 4 fonem dan 14 tuturan makna kata dalam tataran semantik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3, 145-154.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *fonologi bahasa indonesia*. jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A. (2020). *Psikolinguistik :Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Juanda & Paliling. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan Pada Bidang Fonologi, Sintaksis, Dan Semantik. *Jurnal Pelita Paud*, 7, 214.
- Karim, Y. (2011). Tahap-Tahap yang dilalui oleh Anak-anak dalam Pemerolehan Bahasa Pertamanya: Pengamatan Terhadap Anak-anak Usia 0-8 Bulan di Perumahan Vila Nusa Indah Bekasi. *DEIKSIS*, 3, 136-146.
- Karimah, dkk. (2023). "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan Studi Kasus. *Medan makna: Ilmu kebahasaan dan kesastraan*, 56-57.
- Kartini, dkk. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun. *INNOVATIVE: Jurnal Of Sosial Science Research*, 3(Vol.3 9(2)), 1207-12-84.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi dan Tekniknya: Edisi ketiga*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Puspadi & Suparta. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Umur 2 Tahun 2 Bulan Sebagai Kajian Aspek Fonologi. *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*(Vol. 21(1)), 90-94.
- Rachmawati, dkk. (2021). *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Ramadani & Setiawan. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berdasarkan Aspek Semantik. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 99-106.
- Riyanto, dkk. (2020). Proses Pemerolehan Semantik Anak Usia 1-2 Tahun dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa indonesia. *Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5, 01.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif da, Kuantitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI).
- Sulaiman. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra*, 111.
- Yunita, dkk. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penderita Gagap (Stuttering) Pascakejang. *Jurnal Bustaka (JBT)*, 6, 100-107.